

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAWO (*ACHRAS ZAPOTA*) DI KECAMATAN  
KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NIDAR WATI**  
**NIM : 08C10404072**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH- ACEH BARAT  
2014**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAWO (*ACHRAS ZAPOTA*) DI KECAMATAN  
KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NIDAR WATI**  
**NIM : 08C10404072**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian  
Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH- ACEH BARAT  
2014**

## LEMBARAN PENGESAHAN

**Judul** : Analisis Pendapatan Usahatani sawodi Kecamatan Kuala pesisir  
Kabupaten Nagan Raya.  
**Nama Mahasiswa** : NIDAR WATI  
**Nomor Mahasiswa** : 08C10404072  
**Jurusan** : Sosial Ekonomi Pertanian

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

KHAIRUN NISA, SP,MP  
NIDN:01-1501-8202

DAHNIL MULJADI,SP  
NIDN:01-0903-8201

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Teuku Umar

Ketua Jurusan  
Sosial Ekonomi Pertanian

DISWANDI NURBA, S.TP, MSi  
NIDN:01-2804-8202

YOGA NUGROHO,SP,MM  
NIDN:

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman ini diperkirakan berasal dari Amerika tropis -seperti Guatemala, Meksiko, dan Hindia Barat- dan di Jawa, tumbuhan ini bisa didapati di dataran rendah. Para penjajah bangsa Spanyol membawanya dari Meksiko ke Filipina, dan kemungkinan dari sana menyebar ke Asia Tenggara. Kini sawo manila telah ditanam di banyak daerah tropis di dunia. Koleksi plasma nutfah sawo manila terdapat di Los Banos (Filipina), Queensland (Australia), India, Kuba, Brasil, Kosta Rika, Florida dan Hawaii (Amerika Serikat) dan beberapa negara lain (Dalimartha, Setiawan 2006).

Sawo merupakan buah yang sangat populer di Asia Tenggara. Wilayah ini adalah produsen dan sekaligus konsumen utama buah ini di dunia. Sawo disukai terutama karena rasanya yang manis dan daging buahnya yang lembut. Kebanyakan buah sawo manila dimakan dalam keadaan segar sebagai buah meja. Akan tetapi sawo dapat pula diolah menjadi serbat (*sherbet*), dicampurkan ke dalam es krim, atau dijadikan selai. Sari buah sawo dapat dipekatkan menjadi sirup, atau difermentasi menjadi anggur atau cuka. Getahnya dapat dijadikan lem ataupun pernis (Dalimartha, Setiawan (2006).

Kecamatan Nagan Raya memiliki lahan yang cocok untuk membudidayakan tanaman sawo. Kecocokan lahan ini dapat dilihat dari sawo dapat tumbuh di sebagian besar kecamatan Nagan Raya dengan areal tanam yang semakin luas. Kesesuaian keragaman jenis sawo ini tentunya dapat memberikan peluang bagi kabupaten ini untuk memanfaatkan sawo sebagai

komoditas unggulan untuk

menghasilkan tingkat keuntungan yang menjanjikan (Soerianegara et all 2002).

Tingginya tingkat konsumsi sawo ini disebabkan karena sawo merupakan buah yang selalu tersedia sepanjang tahun. Pasokan buah sawo yang tidak mengenal musiman menyebabkan harga buah sawo relatif stabil. Kecenderungan peningkatan konsumsi perkapita menunjukkan bahwa untuk pasar lokal buah sawo masih memiliki pasar yang terbuka, ditambah lagi laju pertumbuhan penduduk yang cenderung naik (Anonimos, 2009).

Budidaya tanaman sawo relative murah dan tidak membutuhkan investasi mahal, sehingga dapat dijalankan pada berbagai skala usaha, tanaman sawo juga dapat ditumpangsarikan dengan tanaman lain, hal ini cocok dengan karakteristik daerah Nagan Raya.

Selain memenuhi kebutuhan sawo dalam kecamatan Nagan Raya, produksi sawo Kecamatan Kuala juga telah dikenal sampai Sumatra Utara. Oleh karena itu meskipun terjadi peningkatan jumlah produksi, masih terdapat selisih yang sangat besar antara jumlah produksi dengan jumlah sawo yang diekspor hal ini seperti terlihat pada tabel 1

Tabel 1 Perbandingan angka Ekspor dan Impor Komoditi Sawo Nagan Raya

| Tahun | Ekspor      |             | Impor       |            |
|-------|-------------|-------------|-------------|------------|
|       | Volume (kg) | Nilai ( Rp) | Volume (kg) | Nilai (Rp) |
| 2008  | 681.928     | 1.387.337   | 123.999     | 376.295    |
| 2009  | 14.065.154  | 12.914.439  | 806.647     | 1.185.705  |
| 2010  | 18.259.265  | 15.027.410  | 1.009.391   | 1.848.998  |
| 2011  | 15.047.349  | 16.331.671  | 1.076.953   | 1.563.464  |

Sumber : Dinas Perkebunan Nagan Raya

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sawo adalah rendahnya

kualitas sawo yang dihasilkan oleh petani, rendahnya kualitas produksi sawo petani dapat dilihat dari penampilan buah yang tidak menarik, ukuran buah yang tidak maksimal. Rendahnya kualitas akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Rendahnya kualitas ini berkaitan erat dengan cara berproduksi dari petani oleh karena itu untuk dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada sekaligus meningkatkan pendapatan petani, perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi sekaligus kualitas sawo, salah satunya dengan melakukan program intensifikasi dalam budidaya sawo dan membentuk sistem agribisnis sawo yang terintegrasi (Hernanto, 2005).

Rendahnya kualitas produk-produk pertanian khususnya sawo disebabkan karena beberapa faktor diantaranya teknik budidaya yang masih tradisional dan tidak didukung dengan teknologi yang tepat, sehingga perlu adanya perubahan dari berbagai segi agar sawo dari petani dapat meningkat kualitas maupun kuantitasnya (Debertin, 2006).

Dinas Pertanian Kabupaten Nagan Raya yang sedang berusaha untuk mengembangkan sawo sebagai komoditas unggulan daerah. Sejak tahun 2007 telah melakukan berbagai program kegiatan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sawo yang dihasilkan oleh petani di daerah Suak Layang, salah satunya dengan memberikan pembinaan kepada petani untuk menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam berbudidaya dan penjualan produk sawo (Anonimos, 2009)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani sawo di kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya..

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani buah Sawo (*Achras zapota*) di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Ada dua kegunaan yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai wahana bagi peneliti dalam penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan.
2. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang analisis pendapatan usaha tani buah sawo di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang analisis pendapatan usaha tani buah sawo di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten nagan Raya.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karakteristik Sawo

Sawo (*Manilcara sp*) dapat dibeunkan di dataran rendah hangat bersuhu 21-32°C dan beriklim lembab. Walaupun demikian Sawo masih bisa berkembang biak sampai pada ketinggian tempat 1.300 mdpl. Di dataran tinggi, umur berbuah Sawo menjadi lebih panjang dan kulit buahnya pun cenderung lebih tebal.

Topografi yang dikehendaki tanaman Sawo berupa lahan datar dengan kemiringan 8°. Lahan tersebut terletak di daerah tropis antar 16°LU-12°LS. Apabila suhu udara kurang dari 13°C atau lebih dari 38°C maka Sawo akan berhenti tumbuh dan kemudian mati. Iklim tropis yang sesuai serta kondisi tanah yang banyak mengandung humus memungkinkan tanaman Sawo tersebar luas di Indonesia. Saat ini, hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil Sawo ( Karmina A. 2008).

Pertumbuhan optimal Sawo dicapai di daerah yang mempunyai curah hujan lebih dari 2.000 mm yang merata sepanjang tahun. Di daerah yang mempunyai musim kering lebih dari 4-5 bulan, Sawo masih bisa tumbuh baik asalkan air tanahnya maksimal 150 cm dibawah permukaan tanah ( Karmina A. 2008).

### 2.2 Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya



(lahan, kerja, modal, waktu, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Ilmu usahatani juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 2002).

Tingkat keuntungan dapat diukur dengan pendapatan usahatani yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usahatani dengan tujuan untuk membantu perbaikan pengelolaan usahatani. Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan dapat menggambarkan keadaan yang akan datang. Dalam usahatani tentunya para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh.

Menurut Soekartawi *et, al* (2006), biaya atau pengeluaran total usahatani adalah semua nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

1. Biaya tunai, Biaya tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
2. Biaya yang diperhitungkan, Biaya yang diperhitungkan merupakan pengeluaran secara tidak tunai yang dikeluarkan oleh petani, biaya ini dapat berupa faktor produksi yang digunakan petani tanpa

mengeluarkan uang tunai seperti sewa lahan yang diperhitungkan atas lahan milik sendiri, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan peralatan.

Berdasarkan sifatnya biaya produksi usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variabel cost*).

- a) Biaya tetap, Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap: sewa tanah, pajak dan alat-alat pertanian.
- b) Biaya variabel, Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi: tenaga kerja, pupuk, pestisida. Jika ingin menambah jumlah produksi, maka jumlah sarana produksi juga harus ditambah.

Menurut Tjakrawiralaksana (2003), biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam satu periode produksi. Biaya disebut pula “ongkos-ongkos” yang merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut pula “*input*”. Termasuk biaya-biaya tersebut adalah: sarana produksi yang habis terpakai, lahan, biaya alat-alat produksi tahan lama, tenaga kerja, dan biaya lain- lain.

Soekartawi, *et al* (2006), menyatakan bahwa penerimaan usahatani

adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yaitu jumlah komoditi dikalikan dengan harga satuan komoditi. Sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai semua *input* yang habis dipakai dalam proses produksi.

Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan dalam suatu usaha tani, Soekartawi, *et al* (2006) mengemukakan beberapa definisi yaitu :

- a. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*): nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani.
- b. Pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*): jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
- c. Pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*): selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani.
- d. Penerimaan kotor usahatani (*gross return*): produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
- e. Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*): nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya-biaya yang diperhitungkan.
- f. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*): selisih antara penerimaan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

Secara harafiah pendapatan usahatani dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan tentu saja memiliki nilai positif dan semakin besar nilainya semakin baik.

### 2.3 Prospek Agribisnis

Prospek agribisnis tanaman sawo masih sangat cerah. Untuk pasaran lokal biasanya para pedagang yang menjajakan buah sawo bermunculan di kotakota besar pada musim panen hanya terjadi sekali setahun. Hal ini membuktikan bahwa sawo sangat digemari oleh masyarakat yang tentu saja mengundang minat banyak orang untuk menjadi penjualnya. Selain itu penjualan buah sawo dapat mendatangkan keuntungan lumayan sekaligus dapat menjadi sumber usaha bagi pedagang musiman yang sifatnya hanya sementara itu tingginya minat masyarakat untuk membeli buah sawo merupakan indikasi bahwa masa depan buah sawo mempunyai peluang pasar yang prospektif. Oleh karena itu pemasaran buah sawo bisa menjadi salah satu andalan sebagai sumber lapangan kerja bagi mereka yang berjiwa bisnis tetapi tidak memiliki jenis usaha yang tetap (Hastuti E L. 2001).

Nagan Raya menyimpan sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya adalah buah Sawo yang bertebaran dipelosok-pelosok desa. Buah sawo bermula hanya untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk masyarakat luar desa lewat para pedagang keliling yang ada di Desa. Berawal dari seorang pemilik pohon sawo yang menjual sendiri hasil kebunnya dipinggir jalan raya  $\pm$  18 Km dari arah barat kota Meulaboh. Tepatnya di desa Suak Layang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, di pinggir jalan Provinsi yang menghubungkan Meulaboh dan Simpang Peut di kanan kiri jalan tampak kios/lapak penjual buah sawo yang berjajar rapi lebih dari 10 kios/lapak. Desa Suak Layang, memang dikenal sebagai sentra pedagang sawo di Kabupaten Nagan Raya, tak hanya sawo matang saja yang dijajakan, sawo setengah matangpun bisa kita

dapatkan/diperoleh dengan mudah. Ada juga pedagang luar daerah yang khusus membeli buah Sawo di tempat ini. Buah sawo merupakan salah satu buah yang banyak dikenal oleh masyarakat kita. Sebagai tanaman pekarangan untuk dinikmati buahnya yang memiliki rasa enak manis lezat dan aroma yang harum, biasanya dikonsumsi langsung sebagai buah segar atau sebagai campuran es membuat semua orang pasti menyukainya. Buah sawo, selain kaya gula juga mengandung zat gizi seperti mineral, vitamin, karbohidrat dan serat pangan. Buah ini juga baik untuk kesehatan jantung dan pembuluh darah (Hastuti, 2001).

#### **2.4 Pengertian Pendapatan.**

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat di konsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti kesemula.

Pendapatan sangat dipengaruhi oleh luasnya tanah yang tersedia yang dapat digarap (Mosher, 2001). Skala usaha akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Semakin besar luas lahan yang diusahakan maka semakin besar pula produksi yang diperoleh petani, sehingga pendapatan bertambah.

Pendapatan sangat dipengaruhi oleh besarnya skala usaha pendapatan yang erat hubungannya dengan produksi yang dihasilkan dan produksi yang diterima petani serta biaya yang dikeluarkan per musim tanam. Bervariasinya luas lahan yang diusahakan oleh petani berhubungan terhadap total produksi yang dikeluarkan pada gilirannya akan berhubungan dengan pendapatan yang akan diterima. Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh pendapatan yang

tinggi. Dalam hal ini besarnya pendapatan yang diterima petani sangat tergantung luas lahan, besarnya biaya produksi, tenaga kerja dan harga jual.

Peningkatan produkis merupakan salah satu usaha pertanian untuk menambah pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam usaha meningkatkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani padi, banyak factor-faktor yang mempengaruhi antara lain status petani serta luas lahan yang menentukan besarnya skala usaha petani tersebut.

Jamilah Ginting, (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa berdasarkan uji statistic Chi-Square menunjukkan bahwa ada pengaruh perbedaan luas pengusahaan lahan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani, namun status pengusahaan lahan baik hak milik maupun sewa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada tingkat pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Serdang Provinsi Sumatera Utara.

## **2.5 Konsep Biaya**

Menurut Kuswadi (2007) bahwa biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh mulyadi (2007) bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Kusnadi (2006) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat ( barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang dan diharapkan dapat memperoleh hasil tertentu pada masa yang akan datang.

## **2.6 Macam-macam Biaya**

Untuk tujuan yang berbeda, biaya dapat dibedakan dalam berbagai cara, sebagaimana Supriyono (2002) mengemukakan bahwa: Pengolahannya biaya adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting.

## **2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani**

Pendapatan usahatani sawo sangat erat hubungannya dengan harga. Semakin tinggi harga jual, semakin besar nilai produksi diterima petani yang berarti semakin meningkatkan pendapatan usahatani tersebut.

Menurut Mubyarto (2004), Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas lahan dikalikan dengan hasil per satuan luas. Dan ini semua kemudian dinilai dengan mata uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, maka petani memperoleh hasil netto yang disebut pendapatan usahatani. Apabila pendapatan usahatani itu besar maka mencerminkan rasio yang baik dari hasil dan biaya.

Banyak hal yang ikut berperan dan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi dalam kegiatan usahatani ini diantaranya luas lahan, modal, tenaga kerja, harga jual dan biaya produksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi

pendapatan usahatani padi adalah luas lahan yang digunakan pada suatu usaha akan mempengaruhi skala usaha tersebut.

Besarnya keuntungan juga sangat dipengaruhi oleh modal selama proses produksi berlangsung. Semakin besar selisih antara nilai produksi dengan biaya, maka akan memberikan keuntungan semakin besar pula.

Sukirno (1981), menerangkan bahwa, “Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan antara total hasil penjualan (nilai produksi) dan total ongkos produksi (biaya produksi) mencapai tingkat yang paling besar”. Penggunaan sarana produksi secara optimal dan efisien sangat efektif dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan. Karena dengan cara ini, maka biaya produksi yang dikeluarkan dapat meminimumkan dalam batas modal tetap dan modal tidak tetap.

Assauri (1983) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor yang penting bagi usahatani atau suatu organisasi, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan dipengaruhi oleh tenaga kerja yang dipergunakan secara efisien.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Model Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data, baik data primer maupun data sekunder dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data dan informasi melalui dua cara antara lain yaitu ;

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini mulai dari penulisan proposal, konsultasi sampai pada penyelesaian ujian dan finalisasi penulisan skripsi ini adalah selama 3 bulan terhitung dari bulan September sampai Desember 2013.

##### **2. Tempat Penelitian (Field Research)**

Setelah mempertimbangkan karakteristik wilayah dari berbagai informasi dari narasumber, maka peneliti menentukan lokasi Desa Suak Layang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan sangat tergantung pada informasi tokoh kunci (*key person*) mengenai ada tidaknya usaha tani buah sawo di lokasi tersebut. Untuk mendapatkan data primer dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengadakan penelitian lapangan ke objek penelitian yaitu desa Suak Layang yang dianggap cukup representative untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini.

### **3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Merupakan suatu penelitian kepustakaan yang gunanya untuk mendapatkan data dan juga untuk mempelajari bahan-bahan yang menyangkut dengan teoritis yaitu melalui buku-buku bacaan, artikel-artikel, maupun karya-karya ilmiah serta progress report lainnya, hal ini dimaksudkan untuk mendukung hipotesis yang telah disajikan sebelumnya. Penelitian kepustakaan ini penulis lakukan pada Perpustakaan Universitas Teuku Umar Perpustakaan Umum/Daerah Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

### **3.3 Model Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara (Interview)**

Merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung ke objek penelitian yaitu dengan pihak-pihak Responden. Responden dalam penelitian ini sejumlah petani dan pedagang buah sawo yang berada di sekitar desa Suak layang Kecamatan Kuala Pesisir .

#### **b. Observasi (Pengamatan)**

Merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati langsung yang berkaitan dengan tugas-tugas yang dilakukan dan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

### **3.4 Populasi, Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sawo yang berada di Kecamatan Nagan Raya sebanyak 75 orang menurut pemantauan penulis di lapangan. Penentuan usaha tani sawo sampel dilakukan dengan cara acak

seederhana (*Simple Random Sampling*). Usaha tani sawo yang ditetapkan sebesar 10% diambil dari lueng tengku ben, purwodadi, dan purworejo desa sampel penelitian yang dilakukan dengan demikian jumlah petani sampel adalah 21 sampel.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel pada Usaha Tani buah Sawo di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

| NO | Nama Desa     | Jumlah Populasi<br>( orang ) | Jumlah Sampel<br>( orang ) |
|----|---------------|------------------------------|----------------------------|
| 1  | Lueng Tek Ben | 30                           | 9                          |
| 2  | Purwodadi     | 20                           | 7                          |
| 3  | Purworejo     | 25                           | 5                          |
|    | <b>Jumlah</b> | 75                           | 21                         |

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literature serta laporan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

### 3.5 Batasan Variabel

Varibel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Produksi adalah keseluruhan hasil yang berasal dari usaha tani buah sawo yang diperoleh dalam 1 kali panen dinyatakan dalam kg/ha per musim .
- b. Nilai produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga yang berlaku dalam satu kali panen.
- c. Luas lahan adalah lahan yang digarap untuk mengusahakan usaha tani buah sawo dinyatakan dengan satuan hektar.

- d. Pengalaman petani adalah pengalaman yang diterima petani dalam mengusahakan tanaman sawo (tahun).
- e. Tanggungan adalah jumlah tanggungan petani dalam keluarga yang ikut membantu usaha tani buah sawo (orang).
- f. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang di gunakan dalam kegiatan usaha tani buah sawo baik berasal dari keluarga maupun di luar keluarga.
- g. Biaya produksi usaha tani adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usaha tani buah sawo yang dinyatakan (RP/tiap kalipanen).
- h. Pendapatan total keseluruhan keuntungan dibagi dengan seluruh total biaya yang dikeluarkan, dengan menggunakan rumus  $B/C$  dinyatakan dalam rupiah (RP).
- i. *Break Event Point* ( BEP ) adalah untuk titik impas atau titik dimana suatu usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan dalam suatu unit produksi yang dinyatakan dalam produksi (ton) dan rupiah (RP).
- j. *Reve me cost ratio* (R/C) adalah untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan, merugikan atau impas yang dinyatakan dalam rupiah (RP).

### **3.6 Metode Analisa Data**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis data kuantitatif, dimana data-data dan informasi yang diperoleh dilapangan, dikumpulkan, diolah dan ditabulasikan dalam bentuk tabelaris, kemudian dianalisis kembali sesuai dengan kebutuhan analisis data dalam penulisan skripsi ini.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dalam bentuk tabel dan uraian untuk mengetahui pendapatan usaha buah sawo yang ada di Kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya, maka digunakan rumus sebagai berikut:

### 3.6.1 Analisis biaya usaha tani dan pendapatan

#### a. Biaya Usahatani

Untuk menghitung total biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan Rumus  $TC = TVC + TFC$ .

Keterangan :  $TC$  = Total biaya (dalam rupiah)

$TVC$  = Total biaya variabel (dalam rupiah)

$TFC$  = Total biaya tetap (dalam rupiah)

(Sumber : Noor, 2007)

#### b. Pendapatan Usahatani

Pendapatan di hitung melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi, dihitung dengan rumus:

Penerimaan :  $TR = P \cdot Q$

Keterangan :

$TR$  = Penerimaan Total (dalam rupiah)

$P$  = Harga Jual per unit (dalam rupiah)

$Q$  = Jumlah Produksi (unit)

(Sumber : Noor, 2007)

#### c. Keuntungan usaha tani Buah Sawo

Keuntungan usaha tani merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani padi sawah dengan cara menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{keuntungan : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

keterangan :

$\pi$  = Total keuntungan (dalam rupiah)

TR = Total penerimaan (dalam rupiah)

TC = Total biaya (dalam rupiah)

(Sumber Noor,2007)

### 3.6.2 Revenue Cost Ratio dianalisis Titik Impas (BEP)

#### a. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio(R/C)merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total,yang menunjukkan nilai total, yang menunjukkan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yan dikeluarkan, adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (dalam rupiah)

TC = Total Biaya (dalam rupiah)

Kriteria penerimaan R/C ratio :

$\text{R/C} < 1$  = usaha produksi sawo mengalami kerugian

$\text{R/C} > 1$  = usaha produksi sawo memperoleh

$\text{R/C} = 1$  =usaha produksi sawo mencapai titik impas

(sumber noor, 2007)

#### b. Analisis titik impas (BEP) usaha tani buah Sawo.

Perhitungan BEP (Break Event Point) untuk mengetahui titik impas atas dasar unit produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$

Keterangan :

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TC = Total biaya

P = Harga jual per unit (sumber : Noor , 2007)

Sedangkan perhitungan BEP ( Break Event Point ) untuk mengetahui titik impas atas dasar harga dalam rupiah, dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP (P)} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan :

BEP ( P ) = Titik impas dalam rupiah

TC = Total biaya

P = Harga jual per unit

Artinya :

$$Q = \text{TR} - \text{TC}$$

Q = Total Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) ( Sumber Noor 2007 )

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian A, Zulham A, Syahyuti, Supriatna A, Supriyatna Y, dan Nurasa T.

2005. Analisis Berbagai Bentuk Kelembagaan Pemasaran dan Dampaknya terhadap Kinerja Usaha Komoditas Sayuran dan Buah.
- Dalimartha, Setiawan, 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. 4. hal.77-78. Jakarta: Puspa Swara. ISBN 979-1133-14-X
- Debertin D. Lent. 2006. *Agricultural Production Economics*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ditjen Hortikultura] Direktorat Jendral Hortikultura. 2009b. Statistik Hortikultura di Indonesia Periode 2005-2009. Jakarta: Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Hastuti E L. 2001. Kelembagaan Pemasaran dan Kemitraan Komoditas Sayuran dan buah Kasus di Desa-Desa Sumatera. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Hernanto F. 2005. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5 (4):358-373.
- Kuswadi. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek* Yogyakarta: Andi Offset
- Makmun dan Yasin A. 2003. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7 (3):58.
- Mosher, 2001. *Menggerak dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga: LP3ES, Yogyakarta
- Soerianegara, I. dan RHMJ. Lemmens (eds.). 2002. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 5(1): Pohon Penghasil Kayu Perdagangan yang utama*. PROSEA – Balai Pustaka. Jakarta. ISBN 979-666-308-2.
- Soeharjo A, Patong D. 2003. *Sendi - Sendi Pokok Usahatani*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB



## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Kuala pesisir merupakan salah kecamatan dari 5(Lima) kecamatan yang berada dalam wilayah kabupaten nagan raya yang terletak di sebelah barat Kecamatan Seunagan.

Jika dilihat dari keadaan topografinya, maka Kecamatan Kuala Pesisir merupakan dataran rendah yang terdiri dari rawa-rawa, bukit dan mempunyai tingkat kesuburan tanah yang baik. Kecamatan kuala pesisir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Kuala.
- Sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Tadu Raya
- Sebelah timur berbatas dengan Kecamatan Kuala.
- Sebelah barat berbatas dengan kecamatan Mereubo.

### **4.2. Karakteristik Petani**

Tingkat produksi sekaligus pendapatan petani yang di usahakan turut mempengaruhi oleh karak teristik petani yang mengusahakan usahatani. Dalam penelitian ini, unsur-unsur karakteristik yang di analisis meliputi umur, pendidikan, pengalaman, besarnya jumlah tanggungan, dan luas laha garapanyang mempunyai hubungan dengan kemampuan petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki.

Soeharjo dan Patong (2005) mengatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih

muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha tani bila di bandingkan dengan petani yang lebih tua. Disamping itu umur juga mempegaruhi seorang petani dalam mengelola usaha taninya. Petani dengan umur relatif lebih muda akan mampu bekerja keras bila di bandingkan dengan petani yang lebih tua.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam kemampuan seorang petani mengadopsi teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lambat, sehingga terjadi kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengadosi hal-hal yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan yang dimilikinya dalm mengembangkan dan menerapkan segala sesuatu yang menyangkut usahatani nya.

Jumah tanggungan atau jumlah orang menjadi tanggung jawab petani terhadap kelangsungan hidup dan ;pendidikan nya juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Jumlah tanggungan juga merupakan aset tersendiri bagi keluarga petani. Dengan jumlah tanggungan yang besar maka petani akan memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar pula. Hal ini akan mempengaruhi terhadap biaya tunai yang sebenarnya termasuk dalam penerimaan keluarga tani.

Pengalaman dalam beruhatani juga menentukan keberhasilan suatu usaha tani, petani dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih muda mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Selain daripada itu pengalaman seorang merupakan indikator terhadap kemampuan dalam

mengembangkan usaha taninya. Dengan pengalaman yang lebih lama, pengalokasikan sumberdaya yang dimiliki akan lebih efektif.

Jumlah tanggungan yang relatif besar akan menekankan biaya produksi yang di bayarkan petani akan kecil, dengan penambahan tenaga kerja dalam keluarga akan menambah pendapatan yang di terima oleh petani. Keseriusan dalam penerapan teknologi juga akan semakin baik apabila di usahakan oleh anggota keluarga bila dibandingkan tenaga kerja borongan (luar keluarga). Data karakteristik usahatani sawo di daerah penelitian tercantum pada lampiran 2. Rata-rata karakteristik usahatani sawo di tempat penelitian dapat kita lihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rata-rata karakteristik usahatani sawo di tempat penelitian, Tahun 2014.

| NO | Karakteristik     | Satuan       | Rata-rata |
|----|-------------------|--------------|-----------|
| 1. | Umur              | Tahun        | 49        |
| 2. | Pendidikan        | Tahun        | 9 (SLTP)  |
| 3. | Jumlah Tanggungan | Jiwa         | 4         |
| 4. | Pengalaman        | Tahun        | 7         |
| 5. | Luas Lahan        | Rante/Hektar | 0,28      |

Sumber:Data Primer, 2014

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata umur petani sampel di daerah penelitian 49 tahun, hal ini membuktikan bahwa rata-rata usia petani sampel tergolong usia produktif. Sukirno (2001) menyatakan umur produktif di negara berkembang antara 38-50 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian adalah 9 tahun, berarti sudah menamatkan sekolah dasar (SD).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pengalaman petani turut mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi baru dalam upaya peningkatan produksi. Rata-rata pengalaman petani sampel adalah 7 tahun dalam berusaha tani. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani sampel telah cukup berpengalaman dalam mengelola usaha taninya. Rata-rata tanggungan keluarga petani sampel di daerah penelitian adalah 4 jiwa. Dengan jumlah tanggungan yang besar, pencurahan tenaga kerja dalam keluarga relatif lebih besar ;pula terhadap kegiatan usahatani sawo di daerah penelitian. Hal ini penggunaan pencurahan tenaga kerja dalam keluarga (DK) harus di perioritaskan, dengan alasan tidak ada biaya untuk membayar tenaga kerja upahan.

Pada daerah penelitian ini luas lahan pada umumnya merupakan lahan sempit. Rata-rata luas lahan garapan petani sampel di daerah ;penelitian adalah 0,20 ha. Hernanto (1993) menyatakan bahwa yang termasuk golongan lahan luas sempit adalah lahan yang lebih dari 0,28 ha, golongan lahan sempit kurang dari 0,5 ha, golongan lahan sedang antara 0,5-2,0 hektar. Adapun juga petani sampel berdasarkan golongan luas lahan garapan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Petani Sampel pada Usahatani Sawo Berdasarkan Kriteria dan Luas Lahan Garapan di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

| NO | Kriteria Luas Lahan Garapan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|-----------------------------|----------------|----------------|
| 1  | Sempit (< 0,5 ha)           | 15             | 71,43          |
| 2  | Sedang (0,5-2 ha)           | 6              | 28,57          |
| 3  | Luas (> 2 ha)               | -              | 0,00           |

Sumber: Data Primer (2014)

Pada tabel 4 di atas menjelaskan bahwa 71,43 % petani sampel memiliki luas lahan garapan yang sempit sebanyak 15 orang, dan yang memiliki luas lahan garapan sedang sebanyak 28,57 % sebanyak 6 orang. Dari semua petani di daerah penelitian tidak ada yang memiliki lahan dengan kriteria luas.

#### **4.4. Penggunaan Tenaga Kerja**

Berdasarkan pencuraha tenaga kerja dari setiap jenis tenaga yang di gunakan, maka seluruh unit satuan kerja di hitung dengan mengkonversikan dalam sistem borongan. Tenaga kerja yang di curahkan dalam usahatani sawo di daerah penelitian pada umumnya bersumber dari dalam keluarga. Hal ini di sebabkan lahan yang di garap tidak terlalu luas, adapun jenis-jenis kegiatan yang di lakukan meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pembubunan, pengendalian hama dan penyakit, tanaman dan pasca panen. Rata-rata total biaya yang di keluarkan petani sawo untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp. 960.000,- untuk lebih jelas dapat di lihat pada lampiran 2.

#### **4.5. Penggunaan Sarana Produksi.**

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani sawo di daerah penelitian, dalam penggunaan sarana produksi ini petani banyak yang menggunakan sarana produksi yang meliputi pupuk organik dan an organik seperti : pupuk kandang, Urea, KCL, NPK, TSP, SP-36, dan serta peralatan yang terdiri dari cangkul, grek, parang dan spayer. Di daerah penelitian petani menggunakan pupuk lengkap dalam upaya menjaga pertumbuhan tanaman sawo untuk tumbuh subur dan produksi yang baik.

Penggunaan herbisida adalah untuk membasmi tanaman pengganggu serta menjaga agar lahan perkebunan tetap bersih, tidak dimasukkan dalam perhitungan, ini disebabkan hanya sedikit penggunaannya. Sedangkan peralatan yang digunakan dalam rangka produksi adalah grek untuk menggantung buah sawo dari lahan perincian pencurahan sarana dan parasarana produksi menurut fase kegiatan di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun rata-rata penggunaan sarana produksi pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 6. Rata-rata penggunaan sarana dan alat-alat produksi pada usaha tani sawo di daerah penelitian per tahun, tahun 2014

| <b>NO</b> | <b>Jenis Sarana Produksi</b> | <b>Satuan</b> | <b>Volume</b> |
|-----------|------------------------------|---------------|---------------|
| 1.        | Pupuk Kandang                | Kg            | 113           |
| 2.        | Pupuk Urea                   | Kg            | 45            |
| 3.        | Pupuk KCL                    | Kg            | 45            |
| 4.        | Pupuk NPK                    | Kg            | 127           |
| 5.        | Pupuk TSP                    | Kg            | 32            |
| 6.        | Pupuk SP-36                  | Kg            | 63            |
| 7.        | Cangkul                      | Unit          | 4             |
| 8.        | Grek                         | Unit          | 4             |
| 9.        | Parang                       | Unit          | 2             |
| 10.       | Spayer                       | Unit          | 2             |

Sumber: Data Primer (2014)

Tabel 6 menjelaskan bahwa rata-rata penggunaan sarana produksi dalam usahatani sawo terbesar terdapat pada penggunaan pupuk kandang sebanyak 113 kg, pupuk Urea sebesar 45 kg, pupuk KCL 45 kg, NPK 127 kg, SP-36 63 kg dan TSP 32 kg. Hal ini akan menyebabkan terjaganya kondisi lahan yang subur dalam menghasilkan produksi buah sawo di daerah penelitian.

#### 4.6. Biaya Produksi

Biaya produksi yang di perhitungkan dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang di bayar tetap maupun tidak tetap untuk satukali musim panen. Perhitungan di dasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian.

Biaya yang di perhitungkan meliputi biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi dan biaya peralatan alat-alat pertanian. Biaya tidak tetap adalah upah tenaga kerja yang seluruhnya berasal dari dalam keluarga. Adapun biaya tetap yang di keluarkan seperti pembelian sarana produksi. Perincian penggunaan biaya-biaya sarana produksi pada usaha tani sawo di daerah penelitian tercantum pada lampiran 3.

Adapun perincian penggunaan rata-rata biaya sarana produksi dan peralatan pertanian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut di bawah ini.

Tabel 7. Rata-rata penggunaan biaya produksi pada usaha tani sawo di daerah penelitian, tahun 2014.

| NO | Komponen Biaya                   | Biaya Tetap(RP) | Biaya tidak tetap(Rp) |
|----|----------------------------------|-----------------|-----------------------|
| 1. | Tenaga Kerja                     |                 | 5.971.000             |
| 2  | Sarana Produksi<br>Pupuk Kandang |                 | 1.018.000             |

|    |              |                |                   |
|----|--------------|----------------|-------------------|
|    | Pupuk Urea   |                | 814.000           |
|    | Pupuk KCL    |                | 2.443.000         |
|    | Pupuk NPK    |                | 2.714.000         |
|    | Pupuk TSP    |                | 2.171.000         |
|    | Pupuk SP-36  |                | 2.171.000         |
| 3. | Peralatan    |                |                   |
|    | Cangkul      | 47.000         |                   |
|    | Grek         | 33.000         |                   |
|    | Parang       | 110.000        |                   |
|    | Spayer       | 132.000        |                   |
| 4. | <b>TOTAL</b> | <b>322.000</b> | <b>17.304.000</b> |

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan, bahwa pengeluaran ter besar dalam penggunaan biaya produksi dikeluarkan rata-rata dalam bentuk biaya tetap dan biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp. 17.626.000,- biaya tidak tetap terdiri dari biaya tenaga kerja karena tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan biaya prasarana sebesar Rp.17.304.000,- Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya pembelian alat-alat pertanian. Besarnya biaya tetap yang di keluarkan oleh petani sampel adalah Rp.322.000,- yang terdiri dari pembelian Cangkul, grek, parang dan spayer.



#### **4.7. Pendapatan dan Hasil Produksi.**

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah fisik yang di hasilkan dari usaha tani sawo (Hermanto, 1989) menyebutkan konsep dasar di dalam kegiatan ekonomi pada dasar adalah fungsi produksi. petani indonesia umumnya tidak mengerti fungsi produksi. Dalam keseharian mereka bergelut dalam hal yang menyangkut produksi dan pengolahan faktor-faktor bergelut dalam hal yang menyangkut produksi dalam bentuk fisik. Misalnya luas lahan, batas lahan, pemupukan, serta beberapa liter obat-obatan. Sebenarnya mereka bergelut dengan fungsi pertanian yaitu produksi. Melalui fungsi produksi itu dapat dilihat sejarah nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi dan sekaligus menunjukkan produktifitas dari hasil itu tersendiri.

Tinggi rendahnya hasil produksi dalam usahatani sangat tergantung pada sistem pengolahan usahatani dan pemakaian sarana produksi. Tujuan peningkatan produksi dan produktifitas yang di hasilkan adalah untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan penggunaan paket teknologi yang di sarankan, diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang di hasilkan petani sampel sudah memenuhi harapan petani sawo, hal ini juga menjadi petani sampel sudah memenuhi harapan pemerintah atau kecamatan kuala pesisir, khususnya PPL di lingkungan kecamatan kuala pesisir dalam membina petani sawo di daerah tersebut. Rata-rata produksi per usahatani dan per hektar yang di hasilkan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 8. Rata-rata produksi dan produktifitas sawo per tahun dan per hektar di daerah penelitian, tahun 2014

| NO | Uraian                   | Satuan | Volume     |
|----|--------------------------|--------|------------|
| 1. | Rata-rata Luas Lahan     | Ha     | 0,28       |
| 2. | Rata-rata Hasil Produksi | Kg     | 5.563      |
| 3. | Rata-rata Harga jual     | Rp     | 7.500      |
| 4. | Rata-rata Pendapatan     | Rp     | 39.079.000 |

Sumber:Data Primer (2014)

Tabel 8 menjelaskan bahwa produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah rata-rata produksi yang di hasilkan setelah pemanenan mencapai sebesar 5.563 Kg. Untuk lebih jelas perincian hasil produksi di tempat penelitian dapat dilihat pada lampiran 9.

Nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang di peroleh dari hasil kali total produksi dengan harga jual yang berlaku di daerah penelitian. Dengan rata-rata harga jual usahatani sawo sebesar Rp. 7.500/kg. Dan total rata-rata pendapatan Rp.39.079.000,- Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 13.

#### **4.8.Keuntungan Usahatani**

Keuntungan usaha tani dalam penelitian yang dimaksud adalah keuntungan usaha sawo yang di peroleh dalam satu kalimusim panen. Keuntungan usaha tani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang merupakan hasil pengurangan antara hasil produksi dengan seluruh biaya produksi yang di

keluarkan selama proses produksi berlangsung. Rata-rata keuntungan pada usahatani sawo di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rata-rata keuntungan produksi per tahun usahatani sawo di tempat penelitian, Tahun 2014.

| NO | Uraian                         | Satuan | Volume     |
|----|--------------------------------|--------|------------|
| 1. | Total rata-rata Pendapatan     | Rp     | 39.079.000 |
| 2. | Total rata-rata Biaya Produksi | Rp     | 17.626.000 |
| 3. | Total rata-rata Keuntungan     | Rp     | 21.453.000 |

Sumber:Data Primer (2014)

Dari tabel 9 dapat di jelaskan bahwa rata-rata pendapatan pertahun di daerah penelitian Rp.39.079.000,- Total rata-rata biaya produksi Rp.17.626.000,- dengan hasil rata-rata keuntungan yang di peroleh dari usahatani sawo sebesar Rp.21.453.000,- pertahun.

#### **4.9.Return Cost Ratio (R/C Ratio).**

Perhitungan R/C ratio adalah perbandingan antara total pendapatan yang di terima dengan total biaya yang di keluarkan selama setahun. Besar pendapatan rata-rata usahatani sawo Rp.39.079.000,- dan rata-rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp.17.626.000,- maka dengan demikian *Revenue Cost Ratio* per petani adalah 2.22. Dengan demikian usaha tani sawo layak untuk di jalankan karena memiliki B/C Ratio sebesar 2.22, dan lebih besar kriteria yang di tentukan yaitu lebih besar dari 1.

#### 4.10. Break Event Point (Titik impas atau titik pulang pokok)

*Break event point* adalah suatu titik produksi dimana pada titik tersebut akan menghasilkan nilai biaya yang sama dengan nilai penjualan/pendapatan (titik impas) yang menunjukkan usahatani tidak rugi atau tidak untung.

- a. Untuk penghitungan BEP produksi dapat di gunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{BEP(Q) = \frac{TC}{P}}$$

Dimana total biaya di bagi harga jual, bahwa total biaya rata-rata sebesar Rp.17.626.000,- dan harga jual rata-rata sebesar Rp.7.500 *break event point* produksi rata-rata petani jeruk nipis perpanen sebesar 2.350 Kg. ini bearti usahatani sawo memperoleh keuntungan karena memiliki nilai lebih besar dari 1.

- b. Untuk BEP harga rata-rata pada usaha tani Jeruk nipis dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{BEP = \frac{TC}{Q}}$$

Dimana total biaya di bagi jumlah produksi, rumus di atas menjelaskan bahwa total biaya rata-rata sebesar Rp.17.626.000,- Jumlah produksi Rata-rata 5.563 Kg. *break event point* harga petani jeruk nipis pertahun sebesar Rp.3.168 Artinya pada harga produksi Rp.3.168 pada usahatani jeruk nipis memperoleh keuntungan karena harga produksi Rp.3.168 berada di bawah angka pendapatan usahatani sawo.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Umumnya petani sawo di daerah penelitian untuk tiap desa sampel mempunyai rata-rata luas lahan garapan yaitu 0,28
2. Pendapatan yang di hasilkan petani sawo rata-rata per tahunnya adalah sebesar Rp.39.079.000,- dengan total rata-rata biaya produksi per tahunnya adalah sebesar Rp.17.626.000,- dan memiliki rata-rata keuntungan pertahunnya adalah sebesar Rp.21.453.000,- dengan memiliki keuntungan sebesar itu maka usaha tani jeruk nipis sangat menguntungkan bagi petani.
3. Dengan total pendapatan Rp.39.079.000,- dan total biaya sebesar Rp.17.626.000,- maka *Revenue Cost Ratio* per petani adalah sebesar 2.22. Dengan demikian usaha tani jeruk nipis dapat dikatakan layak untuk di usahakan karena memiliki B/C Ratio sebesar 2.22 dan lebih besar dari kriteria yang di tentukan yaitu lebih besar dari 1.

### 5.2. SARAN.

1. untuk memperbesar produksi sawo di Desa penelitian diharapkan kepada petani dapat meningkatkan produksi sawo di kecamatan kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

2. pemerintah daerah hendaknya berperan aktif khususnya yang berhubungan langsung dengan petani dapat memberikan inovasi dalam meningkatkan produksi sawo di desa tersebut.
3. dalam hal produksi sawo, pemerintah daerah hendaknya dapat memberikan motivasi dalam distribusi hasil panen.
4. pemerintah hendaknya dapat memberikan akses kepada petani dalam hal pendistribusian hasil produksi dan dapat memberikan pinjaman modal dengan tingkat bunga yang kecil kepada petani di daerah penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian A, Zulham A, Syahyuti, Supriatna A, Supriyatna Y, dan Nurasa T. 2005. Analisis Berbagai Bentuk Kelembagaan Pemasaran Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Komoditas Sayuran dan Buah.
- Darlimartha, Setiawan, 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. 4.hal.77-78. Jakarta: Puspa Swara. ISBN 979-1133-14-X
- Debertin D. Lent. 2006. *Agricultural Production Economics*. Now york: Macmillan publishing compony.
- Ditjen hortikultura direktoriat jendral hortikultura. 2009. Statistik Hortikultura di Indonesia Periode 2005-2009. Jakarta: Ditjen Hortikultura, Kementrian Pertanian.
- Hastuti E L. 2001. Kelembagaan pemasaran dan kemitraan Komoditas Sayuran dan buah Kasus di Desa-Desa Sumatera, Bogor: pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Hernanto F. 2005. *Ilmu usahatan*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan B. 2007. Fakultas Harga, transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5 (4):358-373.
- Kuswandi. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek* Yogyakarta: Andi Offset
- Makmun dan Yasin A. 2003. Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja Terhadap PDB sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7 (3):58
- Mosher, 2001. *Menggerak dan membangun pertanian*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga: LP3ES, Yogyakarta

- Soerianegara, I. Dan RHMJ. Lemmens (eds.). 2002. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 5 (1): Pohon Penghasilan Kayu Perdagangan yang Utama*. PROSEA – Balai Pustaka. Jakarta ISBN 979-666-308-2.
- Soeharjo A, Patong D. 2003. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB.
- Karmila A, 2008. Budidaya sawo di Sumatra Barat. *Jurnal Ilmiah Tambua*, Vol. VIII, No.1, Januari-April 2009: 39-45 hlm. ISSN 1412-5838
- Soerkartawi, 2006. Bercocok Tanam sawo, 511 – 578. *Dalam: M. Ismunadji, M .Syam, Yuswadi (eds) Padi Buku 2*. Puslibangtan. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan 1997. *Laporan Tahunan*. Banjarbaru.
- Tjakrawira laksana, 2003 *PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pemprov. Kalimantan Selatan. 2003. *Laporan Dinas Pertanian Tanaman sawo Pemprov. Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Mosher 2001. *Pemikiran Kearah Konsepsi Pengembangan Pengairan dalam Rangka Pengembangan Lebak*. Simposium Pemanfaatan Potensi Daerah Lebak, Fakultas Pertanian UNSTRI.
- Jamilah Ginting. 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga*. PT Pustaka LP3ES, Jakarta
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Mulyadi, 2007. Budidaya Kedelai lahan sawah di Sumatra Barat. *Jurnal Ilmiah Tambua VIII (1): 39 - 45*. ISSN 1412-5838



Suproyono. 2002. Pengembangan sawo pada lahan sawah di Sumatera Barat. . V  
(3): 288- 296. ISSN 1412-5838

Mubyarto. 2004. Dukungan Teknologi dan Kebijakan Dalam Pengembangan  
Kedelai di Sumbar Jurnal Ilmiah Tambua Universitas Mahaputra  
Muhammad Yamin. VII (3): 347-359 . ISSN 1412-5838

Sukurno 1981. Ekonomi pembangunan kencana prenada media grup Jakarta

Assauri 1983. Manajemen produksi dan operasi Jakarta penerbit fakultas. Ekonomi  
Universitas indonesia.

Hastuti, 2001. Pengantar ilmu pertanian. bumi aksara. jakarta

## 2. biaya usaha tani ( sesuai dengan luas lahan) permusim

| Uraian fisik           | Satuan | Volume | Biaya<br>Satuan ( rp) |
|------------------------|--------|--------|-----------------------|
| 1. Tenaga Kerja        |        |        |                       |
| - Biaya Babat Rumput   | Hektar |        |                       |
| - Biaya tanam          | Hektar |        |                       |
| - Pemupukan            | Hektar |        |                       |
| - Penyaringan          | Hektar |        |                       |
| - Petik Hasil ( Panen) | Kg     |        |                       |
| 2. Bahan – Bahan       |        |        |                       |
| -bibit                 | Batang |        |                       |
| -Pupuk                 |        |        |                       |
| -kandang               | Kg     |        |                       |
| - Urea                 | Kg     |        |                       |
| - KCL                  | Kg     |        |                       |
| - NPK                  | Kg     |        |                       |
| - TSP                  | Kg     |        |                       |
| -SP-36                 |        |        |                       |

